

PENDIDIKAN KARAKTER DI STAIN PEKALONGAN

Tri Astutik Haryati

Miftabul Ula

Abdul Khobir

STAIN Pekalongan

tri_lmg@yahoo.com

Abstract: State College of Islamic Studies of Pekalongan as an Islamic college under the Ministry of Religious Affairs has a great responsibility and a strategic role in developing character building. It is because STAIN is an institution of higher education that produces many Muslim intellectuals and religionists. Based on that, this study was aimed to understand in depth about the role of the institution, the learning system, and the programs that are being done by the Research and Community Center of the institution (P3M STAIN Pekalongan) in developing character building. Phenomenological approach was used to understand the subjective aspect of persons' behavior and the conceptual nature of them. The result showed that the character building in STAIN Pekalongan seemed to be representative enough. But in practice, however, got a very big challenge, either from inside education environment or from outside.

Kata Kunci: tanggung jawab, peran strategis, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Dekadensi moral dan dehumanisasi nilai-nilai kemanusiaan telah mengalami peningkatan pesat dan memasuki berbagai aspek kehidupan manusia bahkan telah menjadi reproduksi sosial. Menurut Brooks dan Gobel (B.D. Brooks & Goble F.G, 1997: 103), kemerosotan nilai-nilai moral dan *human brutality* tersebut merupakan ciri khas kultur abad ke-20. Masyarakat saat ini berada dalam ancaman tindak kekerasan, kejahatan di jalan, geng-geng jalanan, *truancy* (anak-anak yang kabur dari sekolah), bisnis hitam (*business faraud*), korupsi para politisi, hilangnya rasa hormat pada orang lain, dan memususnya etika profesi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini, timbul konflik sosial yang melahirkan *social disharmony*. Selain itu, kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia akhir-akhir ini sudah sangat mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari maraknya dehumanisasi dan

dekadensi moral yang terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat seperti yang dilakukan oleh para elit politik, birokrat, bahkan penegak hukum. Anggota DPR yang melakukan korupsi, pejabat negara yang dipenjara, aparat pajak yang menyelewengkan dana pajak masyarakat, penegak hukum yang terjerat kasus hukum, dan lain-lain. Mereka semua adalah orang-orang terpelajar—hasil dari pendidikan dari lembaga pendidikan di Indonesia. Potret tersebut sangat bertolak belakang dengan cita-cita pendidikan yakni melahirkan bangsa yang cerdas dan berdaya saing tinggi sebagaimana dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN).

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lembaran Negara Republik Indonesia No.78, 2003: 5). Dengan demikian, standar kompetensi lulusan diharapkan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan UU No 20 tahun 2003 tersebut.

Oleh karena itu, pada tahun 2010 Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Komkesra) mengeluarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, yang diharapkan bisa diresponi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Tidak sekedar menjadi wacana, tapi menjadi *action plan* dalam program pendidikan di seluruh satuan pendidikan yang berada di bawah dua kementerian tersebut dengan memberdayakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai wacana pembentukan karakter bangsa.

Perguruan Tinggi Agama Islam yang berada di bawah Kementerian Agama memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan PTAI tersebut merupakan lembaga pendidikan tinggi yang banyak mencetak agamawan dan intelektual muslim. Di samping itu, peserta didik dari PTAI kebanyakan berasal dari pesantren—salah satu lembaga pendidikan yang erat secara emosional dan kultural dengan masyarakat akar rumput. Untuk itu, lulusan PTAI menjadi sangat strategis dalam

perannya mengembangkan pendidikan Islam yang bertanggung jawab terhadap moralitas bangsa.

Penelitian ini menjadi penting karena STAIN Pekalongan sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam Negeri di wilayah eks-karisedenan Pekalongan, secara ideal memiliki visi dan misi untuk menerjemahkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam wadah keilmuan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia di wilayah tersebut diwarnai oleh dehumanisasi dan dekadensi nilai-nilai kemanusiaan. Jarak antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijumpai dengan diterapkannya pendidikan karakter dalam proses pendidikan keislaman di STAIN Pekalongan yang akan diungkap dalam penelitian ini sekaligus mengeksplorasi sejauh mana peran STAIN Pekalongan telah mengembangkan pembelajaran dalam membangun karakter para mahasiswanya, yang setelah lulus nantinya akan berkiprah di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran kelembagaan STAIN Pekalongan, sistem pembelajaran di STAIN Pekalongan dan program-program pengabdian masyarakat yang sedang dijalankan oleh STAIN Pekalongan dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Signifikansi Penelitian meliputi tiga hal, antara lain: memiliki nilai akademis (*academic value*) dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk pembentukan akhlak yang mulia; nilai praktis karena dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam di tanah air serta dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pembentukan karakter bangsa Indonesia; nilai sosial terutama merespons kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia yang sudah sangat mengkhawatirkan dengan merebaknya dekadensi moral dan dehumanisasi di segala lapisan masyarakat.

Penelitian tentang pendidikan Karakter sebenarnya telah banyak dilakukan, antara lain oleh Ali Mudlofir berjudul “Pendidikan Karakter melalui Penanaman Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur’an” (Mudlofir, 2011). Penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan yang mengeksplorasi etika berkomunikasi dalam Al-Qur’an.

Penelitian yang dilakukan Syaiful Bahri, peneliti utama pendidikan karakter Unsyiah: “Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Penerus Bangsa dan Mewujudkan

Kehidupan Masyarakat Madani”. Menurutnya, pendidikan harus mampu memberikan sesuatu yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Tim peneliti terdiri dari tiga peneliti utama dan dua peneliti anggota. Rusli Yusuf, Syaiful Bahri, dan Mawardi Umar sebagai peneliti utama. Sedangkan Sanusi dan Maimun sebagai peneliti anggota. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan mewawancarai tokoh struktural (pembantu dekan bidang kemahasiswaan) sebagai subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan nilai-nilai karakter yang sesuai untuk dikembangkan di Unsyiah (Syaiful Bahri, 2012). Adapun penelitian tentang pendidikan karakter di STAIN Pekalongan sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan.

Kerangka Teori

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari (Koesoema A, 2010: 90). Arti kata karakter tersebut implisit di dalamnya ambiguitas. Mounir mengajukan dua cara interpretasi: *pertama*, sesuatu yang telah terberi (*given*); *kedua*, tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut (Koesoema A, 2010: 91).

Manusia pada dasarnya memiliki apa yang menjadi penentu watak dan karakternya yaitu *dasar* dan *ajar*. *Dasar* adalah modal biologis (*genetik*) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori *konstruktivisme*), sedangkan *ajar* adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau diprogram (Rohmadi, 2010). Jadi terbentuknya karakter manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (melalui sosialisasi dan pendidikan).

Adapun istilah “karakter” dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang dikenal dengan teori pendidikan normative (Koesoema A, 2010: 9). Kemudian pada awal abad-19 muncul polemik anti positivisme di Eropa, yakni gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju determinisme spiritual. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang oleh gelombang positivisme yang dipelopori oleh filosof Perancis August Comte. Orang yang pertama kali

mencetuskan pendidikan karakter adalah tokoh pendidikan dari Jerman yang bernama FW. Foerster (1869-1966) (Koesoema A, 2010: 42).

Sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian dari inti pendidikan itu sendiri. Pada pengalaman historisitas paling dini dalam agama Islam, tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk pribadi agar memiliki “karakter mulia” (Mahfud, 2009: 44-46). Lebih dari itu, secara holistik terdapat kesamaan tujuan pendidikan dengan tujuan semua agama yaitu menjawab awal dan akhir tujuan hidup manusia atau *sangkan paraning dumadi*.

Selain itu dalam sejarah filsafat Yunani, tragedi kematian Socrates sebenarnya mengindikasikan simbol integritas moral (Bertens, 1999: 94-100). Dengan penuh kesadaran dan kebebasan dia meminum racun demi prinsip dan kebenaran yang diyakininya. Heroisme Socrates menyiratkan kesetiaan pada kebenaran dan suara hati, karena perilaku melarikan diri dari penjara seperti yang diusulkan oleh Kriton sebenarnya tidak bisa dibenarkan secara moral. Manusia mampu merelakan hidupnya demi sebuah nilai yang dianggapnya sebagai nilai tertinggi yaitu kebenaran.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah peluang bagi manusia dalam mengembangkan dan menyempurnakan dirinya, atau dalam bahasa Socrates menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Keutamaan adalah pengetahuan—yang oleh Aristoteles disebut “intelektualisme etis” (Bertens, 1999: 100).

Pengetahuan yang dimaksudkan Socrates bukan merupakan pengetahuan yang semata-mata teoritis, melainkan pengetahuan tentang “yang baik”, yang telah mendarah daging dalam hati manusia. Dalam istilah modern, pengetahuan itu bersifat “eksistensial” yang melibatkan seluruh kepribadian manusia. Sehingga jika seseorang yang berpengetahuan baik, maka tidak bisa tidak, dia pasti akan mengaplikasikan pengetahuan itu dalam tindakan nyata serta memberikan pengajaran kepada sesama. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bisa dijalankan dan bertujuan mencapai kesempurnaan manusia sebagai manusia.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak adalah usaha untuk mencapai pribadi susila yang lahir dari padanya perilaku-prilaku yang luhur atau budi pekerti yang mulia.

Manusia diciptakan atas dasar menerima watak, akan tetapi bisa berubah melalui pendidikan dan pengajaran (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 25).

Relasi yang terjalin antara pendidikan dan manusia merupakan relasi yang bersifat substansial, artinya manusia sebagai subyek pendidikan sekaligus obyek terdidik. Sedangkan hakikat pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih dari itu merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi) (Rohmadi, 2010).

Bagi suatu bangsa, karakter adalah nilai-nilai keutamaan yang melekat pada setiap individu warga negara dan mengejawantah sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain.

Membangun karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak bisa dilakukan dengan mudah dan seketika atau instant. Diperlukan *refleksi* mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Diperlukan sejumlah *waktu* untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Metode Penelitian

Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik yang bersumber pada pandangan fenomenologis (Maleong, 2000: 30), yang memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri, tidak memandang individu secara statis dan terpaksa dalam bertindak ((Maleong, 2000: 31). Jadi tidak sekedar menekankan pada *verstehen* atau pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia saja (Maleong, 2000: 9), melainkan pada aspek subyektif dari perilaku seseorang dan dunia konseptual para subyek yang diteliti (Maleong, 2000: 9). Melalui metode tersebut,

memungkinkan peneliti untuk dapat memahami pengembangan pendidikan karakter di STAIN Pekalongan.

Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis kritis, yaitu menuturkan dan menganalisis pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang obyektif dan sistematis (Nazir, 1999: 63).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di STAIN Pekalongan yang merupakan satu-satunya PTAIN di wilayah eks-karisedenan Pekalongan.

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari tiga sumber yaitu *pertama: sumber primer* yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian (*field research*) yang meliputi: a. Kelembagaan dengan fokus perhatian pada peraturan-peraturan internal kampus; b. Pendidikan dan pengajaran yang meliputi kurikulum, silabi, tenaga pengajar dan proses pembelajaran; dan c. Pengabdian pada masyarakat, yaitu berupa program-program yang sedang dijalankan. *Kedua: sumber sekunder*, yaitu buku atau literatur, hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian. *Ketiga: sumber pendukung*, yaitu karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara jenis ini tidak menggunakan pola dan struktur yang ketat, tetapi dengan terkendali dan menggunakan pertanyaan yang semakin memfokus pada persoalan yang diangkat atau percakapan informal (*indept interview*). Wawancara dilakukan terhadap dosen, mahasiswa, serta pejabat-pejabat di lingkungan STAIN Pekalongan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan yang digunakan adalah tidak terstruktur dengan ikut ambil bagian dalam proses pembelajaran di STAIN Pekalongan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Lexy Moleong dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan proses penelitian, namun instrumen penelitian di sini diartikan sebagai alat pengumpulan data (Maleong, 2000: 121), yakni alat bantu seperti daftar pertanyaan pokok wawancara (sebagai pedoman), alat tulis, kuisisioner, dan alat perekam (*tape recorder*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan model interaktif yang meliputi empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles dan Haberman, 1972: 21). Proses analisisnya dilakukan langsung kasus per kasus sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan, kemudian hasil akhirnya dianalisis lebih lanjut. Proses analisis seperti ini disebut juga analisis interaktif dialogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kelembagaan STAIN Pekalongan dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter

STAIN Pekalongan sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam Negeri di wilayah eks-karisedenan Pekalongan, memiliki visi sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam terdepan dalam mengembangkan kualitas keilmuan dan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai Islam serta mempunyai kepedulian terhadap tuntutan kebutuhan lokal dan global.

Di dalam rumusan visi tersebut, secara ideal disebutkan “mengembangkan kualitas keilmuan dan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai Islam”. Maka yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian di kalangan sivitas akademika STAIN Pekalongan adalah nilai-nilai Islam. Pembentukan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai Islam tersebut sebenarnya merupakan inti dari pendidikan karakter itu sendiri. Sejalan dengan hal itu menurut Wakil Ketua II STAIN Pekalongan, Bapak Zaenal Mustakim, M.Ag, bahwa pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga pengembangan nilai-nilai (*transfer of values*) yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Wawancara dengan bapak Zaenal Mustakim selaku Wakil Ketua 2 STAIN Pekalongan tanggal 26 September 2012).

Penerjemahan visi STAIN terlihat dalam misinya yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Selain itu kedalaman aqidah dan keluhuran akhlak menjadi prioritas utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa STAIN Pekalongan bahkan para alumninya. Hal ini bisa dilihat dari rumusan misi STAIN Pekalongan sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan manajemen berkualitas, yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan siap menghadapi kompetensi global, nasional dan regional dengan landasan nilai-nilai Islam.
2. Mengantarkan mahasiswa menjadi sarjana muslim yang memiliki keluasan ilmu keislaman, kematangan profesional, kedalaman aqidah dan keluhuran akhlak.
3. Mengembangkan ilmu-ilmu keislaman melalui pengkajian dan penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan cakrawala pemikiran dan memberi kontribusi terhadap konsep-konsep pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di STAIN pekalongan juga terlihat dari tujuan yang hendak dicapai oleh STAIN Pekalongan, yakni:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam, IPTEK dan seni yang bernafaskan Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam, IPTEK dan seni yang bernafaskan Islam, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Selain terlihat dalam Visi, misi dan tujuan STAIN Pekalongan sebagaimana disebutkan di atas, maka secara kelembagaan melaksanakan pendidikan karakter juga dilakukan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pendidikan karakter dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengaplikasikan pendidikan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zaenal Mustakim, M.Ag:

“Upaya-upaya untuk membangun pendidikan karakter dilakukan dengan cara: *Pertama*, adanya kode etik mahasiswa, pegawai dan dosen. *Kedua*, diadakan kegiatan-kegiatan yang mensupport pendidikan karakter pada sivitas akademika, misalnya: pembacaan sejuta shalawat, khatmil Qur`an dan

kegiatan Ramadhan kampus” (Wawancara dengan bapak Zaenal Mustakim selaku Wakil Ketua 2 STAIN Pekalongan tanggal 26 September 2012).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa secara kelembagaan pendidikan karakter sudah dijalankan di STAIN Pekalongan.

Sistem Pembelajaran di STAIN Pekalongan dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter

Sistem pembelajaran yang menjadi fokus analisa adalah silabus atau SAP (Satuan Acara Perkuliahan) yang merupakan penerjemahan lebih lanjut dari kurikulum sekaligus proses belajar mengajar (*learning style*) yang dilakukan oleh dosen.

Kurikulum adalah salah satu unsur utama dari proses belajar mengajar dan merupakan ruh dari suatu pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan tolok ukur bagi realitas suatu pendidikan. Konsep pendidikan karakter tidak ada artinya tanpa adanya kurikulum, dan kurikulum adalah perwujudan dari pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam artian ini, kurikulum pendidikan karakter tidak semata-mata dirumuskan dalam suatu silabus atau statemen pokok suatu kajian, melainkan serangkaian pengetahuan yang harus ditransmisikan, sebagai produk, proses, sekaligus sebagai sesuatu yang praksis. Kurikulum tersebut bersifat komperhensif karena perumusannya tidak hanya mementingkan *body of knowledge* yang hendak ditransmisikan, tetapi juga *body of value*.

Dan pendidikan karakter di STAIN Pekalongan dimulai dari rumusan kurikulum yang digali dari visi dan misi STAIN Pekalongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Jurusan Tarbiyah: “Pendidikan karakter di STAIN Pekalongan harus dimulai dari rumusan kurikulum yang digali dari visi dan misi yang jelas” (Wawancara dengan Moh. Muslih, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan, 10 Oktober 2012). Dan rumusan kurikulum tersebut dituangkan dalam Satuan Acara Perkuliahan atau silabus.

Satuan Acara perkuliahan atau silabus di STAIN Pekalongan meliputi tiga kategori jurusan yakni Tarbiyah, Syari’ah dan Ushuluddin. Secara kualitatif, ketiga jurusan tersebut berbeda, akan tetapi ketiganya tidak merepresentasikan perbedaan yang signifikan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak akan memfokuskan pada salah satu jurusan karena ketiga jurusan tersebut memiliki karakter homogenitas yang sama.

Peneliti melihat isi silabus pada mata kuliah yang sama disetiap jurusan yang tentunya tidak mengurangi cakupan dan validitasnya. Hal ini karena jika dilihat dari segi dosen pengampu mata kuliah, maka ada dosen Tarbiyah yang mengajar di Syari'ah dan Ushuluddin demikian juga sebaliknya.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud merumuskan kurikulum baik dalam ranah teoritik maupun metodologis. Akan tetapi peneliti memfokuskan pada penelusuran kurikulum yang tertuang dalam SAP atau silabus serta pelaksanaan belajar mengajar, kemudian menyimpulkan bagaimana aspek-aspek kurikulum yang memiliki nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter diterapkan. Untuk kepentingan tersebut, analisis diarahkan pada tiga aspek yakni isi (*content*), metode (*method*), skala ukur (kontributif, *additive*, dan transformatif).

Penjelasan tentang proses analisa silabus terdapat dalam tabel berikut:

Tabel I
Proses Analisis Isi Silabus Pendidikan Karakter

Komponen	Muatan	Penerapan	Skala Ukur
Isi	Teori dan konsep nilai-nilai pendidikan karakter	1. Pengetahuan 2. Komprehensifitas 3. Aplikasi 4. Analisis 5. Sintesis 6. Evaluasi	1. Kontributif 2. Tambahan 3. Transformatif
Metode	<i>Learning style</i>		

Tabel II
Penjelasan Skala Ukur

Penerapan	Kontributif	Tambahan	Transformatif
Pengetahuan	Mengetahui teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji yakni nilai-nilai pendidikan karakter	Mengetahui teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai agama, serta sosial budaya yang berbeda	Diberikan informasi tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tema pembelajaran serta dapat memahami informasi ini dari berbagai perspektif
Komprehensifitas	Menunjukkan	Memahami	Diajarkan untuk

	pemahaman informasi tentang teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji yakni nilai-nilai pendidikan karakter	teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji secara menyeluruh	memahami dan dapat mendemonstrasikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari
Penerapan	Mampu menjawab dan mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari di masyarakat	Mampu mengaplikasikan informasi yang telah dipelajari tentang teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji	Ditanya untuk dapat mengaplikasikan pemahamannya pada pentingnya konsep nilai dari tema-tema yang dikaji
Analisis	Dapat menganalisis informasi tentang teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji yakni nilai-nilai pendidikan karakter	Dapat menganalisis teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji yakni nilai-nilai agama, sosial, dan budaya	Diajarkan untuk dan dapat menguji konsep dan teori tentang nilai-nilai yang ada
Sintesis	Dapat menciptakan pemahaman yang baru dari informasi yang didasarkan pada nilai-	Dapat menjawab dan mensintesis informasi yang dibutuhkan agar konsep dan tema suatu nilai tertentu	Merencanakan tindakan yang diajukan pada satu atau lebih persoalan sosial dengan prinsip-prinsip nilai, sehingga melihat pentingnya

	nilai yang ada		perubahan sosial
Evaluasi	Dapat mengevaluasi teori dan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam tema-tema yang dikaji yakni nilai-nilai pendidikan karakter	Dapat mengajukan kritik terhadap konsep dan tema seputar persoalan tema yang dikaji	Diajarkan untuk dan dapat mengevaluasi atau menentukan konsep dan tema-tema dari berbagai macam nilai.

Fokus penelitian pada isi silabus dari beberapa mata kuliah sebagai berikut yang semuanya terdapat di ketiga jurusan yang ada di STAIN Pekalongan:

1. Pancasila
2. *Civic Education* (Pendidikan Kewargaan)
3. Ilmu Akhlak
4. Ilmu Tasawuf
5. Ilmu Budaya Dasar

Penerapan beberapa point di atas adalah sebagai berikut:

1. Pancasila

Mata kuliah Pancasila merupakan komponen mata kuliah dasar yang menjadi salah satu inti pengembangan kepribadian di STAIN Pekalongan. Pokok kajiannya dipusatkan pada aspek kenegaraan (ideologi-politik), aspek kemasyarakatan (nilai, moral, norma, dan etika), juga aspek filosofis. Mata kuliah Pancasila juga memberikan pengetahuan pada mahasiswa tentang tinjauan historis Pancasila, tinjauan yuridis Pancasila (Pancasila dalam ketata-kenegaraan RI dan UUD Negara Republik Indonesia), sistem filsafat Pancasila, Pancasila sebagai sistem etika baik etika kemasyarakatan maupun etika politik (kenegaraan), Pancasila sebagai ideologi nasional, dan Pancasila sebagai paradigma kehidupan.

Dari segi komponen atau isi silabus mata kuliah Pancasila tersebut memuat teori dan konsep berbagai etika seperti etika kemasyarakatan dan etika politik. Dengan demikian mata kuliah Pancasila bisa dikatakan sudah memadai dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi yakni *lecturing, discussion*, penugasan untuk menjelaskan materi, penulisan kesimpulan hasil dari materi yang didiskusikan, menuliskan contoh kongkrit sekaligus analisis solusinya.

2. *Civic Education* (Pendidikan Kewargaan)

Diantara mata kuliah di STAIN Pekalongan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter adalah mata kuliah *Civic Education*, mata kuliah yang ada pada semua prodi di jurusan Syariah, Tarbiyah, dan Ushuluddin ini sangat kental dengan wawasan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Kajian dalam mata kuliah *Civic Education* meliputi prinsip-prinsip kewarganegaraan (*citizenship*) yang berlaku universal yang telah dimodifikasi dengan situasi lokal (Indonesia). Unsur pokok di dalamnya adalah: Identitas Nasional, negara dan kewarganegaraan, konstitusi, pemerintahan dan hubungan Sipil Militer, hubungan agama dan negara, *civil society*, demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Lebih lanjut pembahasan diarahkan pada hak dan kewajiban negara terhadap warga negara, prinsip-prinsip HAM dan demokrasi, perspektif ideologi Pancasila tentang HAM, faktor-faktor penyebab pelanggaran HAM oleh negara maupun warga negara, *civil society* dan unsur-unsur inern dalam pembentukannya, demokrasi dan proses demokratisasi, konstitusi dan sistem pemerintahan demokrasi, dan prospek masyarakat sipil di Indonesia.

Menurut dosen pengampu, *Civic Education* bertujuan membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang sadar terhadap "realitas" (Wawancara dengan ibu Triannah Sofiani M.Hum, selaku salah satu dosen Civic Education di STAIN Pekalongan, pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2012). Pembelajaran semester I atau II dilakukan dengan berbagai strategi dan teknik. Metode belajar mengajar dilakukan dengan membentuk "kelompok mahasiswa STAIN Pekalongan peduli", *out door activity*. *Role playing*, cerita dan pemahaman mahasiswa tentang realitas (mungkin lebih tepatnya ala CTL). Dalam proses belajar mengajar semua mahasiswa, laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama untuk aktif dalam pembelajaran, semua mahasiswa dimotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Wawancara dengan Ibu Triannah Sofiani, M.Hum tanggal 12 Agustus 2012).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa baik dari segi isi atau komponen silabus maupun metode pembelajaran atau *learning style* dalam

mata kuliah *civic education* telah memadai untuk mengembangkan pendidikan karakter.

3. Ilmu Akhlak

Mata kuliah ini mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan moralitas (akhlak) yang merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Akhlak adalah suatu bentukan dari ragam faktor, baik ada dalam diri manusia maupun dalam lingkungannya yang membentuk dan mengitari kehidupan manusia. Moralitas (akhlak) bukanlah sesuatu yang *given*, melainkan hasil dari proses konstruksi dan abstraksi yang terus menjadi.

Sebagai bagian dari filsafat, pembahasan ilmu akhlak meliputi: pengertian, ruang lingkup, dan urgensi ilmu akhlak (etika); pengertian etika, norma, dan istilah-istilah lain yang berkaitan; kebebasan sebagai faktor penentu dalam tingkah laku; kesadaran moral dalam hati nurani; hak, kewajiban, dan keadilan; kaedah dasar moral; kebaikan, kebajikan, dan kebahagiaan; persoalan-persoalan dalam etika; pemecahan etika normatif; universalitas dan relativitas norma moral; dan madzab atau aliran-aliran dalam etika.

Dari segi komponen atau isi silabus mata kuliah ilmu akhlak, memberikan pengetahuan dan aplikasi tentang berbagai macam etika atau nilai-nilai baik itu nilai normatif yang bersumber dari agama maupun etika deskriptif yang bersumber dari masyarakat. Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi yakni *lecturing*, *discussion*, penugasan untuk menjelaskan materi, penulisan kesimpulan hasil dari materi yang didiskusikan, menuliskan contoh kongkrit sekaligus analisis solusinya. Dengan demikian mata kuliah ilmu akhlak bisa dikatakan sudah memadai dalam mengembangkan pendidikan karakter.

4. Ilmu Tasawuf

Mata kuliah ini mengkaji tentang falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa manusia secara moral yang dilandasi dengan nilai-nilai spiritual Islam. Di dalamnya juga dikaji dasar pemikiran dan landasan Al-Qur'an dan Hadis dari berbagai aliran tasawuf serta memahami peranan ajaran tasawuf bagi pembentukan akhlak mulia.

Kajian dalam mata kuliah ini meliputi arti dan hakekat tasawuf dan posisinya dalam kajian keislaman; sejarah perkembangan tasawuf

dan tokoh-tokohnya, *maqamat dan ahwal*, tarekat serta tasawuf di Indonesia.

Dari segi komponen atau isi silabus mata kuliah ilmu tasawuf memberikan pengetahuan dan aplikasi tentang berbagai macam usaha untuk melakukan pembersihan jiwa dengan latihan spiritual yang berdasarkan ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk bisa meningkatkan moral dalam rangka mendekati diri pada Tuhan. Dengan demikian mata kuliah ilmu tasawuf di dalamnya penuh dengan muatan moral yang sangat tinggi. Sehingga dikatakan sudah memadai dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi dengan demikian bisa dikatakan bahwa Ilmu Tasawuf pembahasannya lebih mengarah pada peningkatan moral spiritual, sehingga pendidikan karakter telah termuat di dalamnya.

5. Ilmu Budaya Dasar

Mata kuliah ini mendeskripsikan tentang masalah-masalah kemanusiaan dan kebudayaan. Hal ini berakar pada kondisi Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaannya biasanya tidak lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan, dan kedaerahan.

Selain itu proses pembangunan yang sedang berlangsung dan memberikan dampak positif dan negatif berupa perubahan dan pergeseran sistem nilai budaya sehingga dengan sendirinya mental manusiapun terkena pengaruhnya. Akibat lebih jauh dari pembenturan nilai budaya ini ialah timbulnya konflik dalam kehidupan.

Adapun lingkup kajian dalam mata kuliah ini adalah: manusia dan kebudayaan; manusia dan cinta kasih (Cinta kepada Allah, Rasul, orang tua, diri sendiri, sesama manusia, dan cinta seksual); manusia dan pandangan hidup; manusia dan tanggung jawab serta pengabdian; manusia dan kegelisahan atau keterasingan; manusia, do'a dan harapan; manusia dan kematian.

Jika dicermati isi kurikulum dalam mata kuliah tersebut sarat dengan muatan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Hal ini terlihat dalam teori dan konsep yang dikembangkan yakni tentang manusia dan cinta. Cinta yang sangat luas sekali dibahas di dalamnya yakni terhadap Tuhan, manusia, dan alam semesta. Jadi dari segi isinya, mata kuliah ini telah mengembangkan pendidikan karakter.

Untuk proses pembelajaran atau *learning style* yang dilakukan dosen cukup bervariasi yakni *lecturing*, *discussion*, penugasan untuk menjelaskan materi, penulisan kesimpulan hasil dari materi yang didiskusikan, menuliskan contoh kongkrit sekaligus analisis solusinya. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa mata kuliah Ilmu Budaya Dasar telah mengembangkan pendidikan karakter di dalam isi silabus maupun proses pembelajaran yang dilakukan.

Program P3M STAIN Pekalongan dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter

Peran dan fungsi P3M berkaitan dengan misi sebuah perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Visi P3M adalah “riset untuk perubahan sosial”. Melalui visi tersebut, maka misi yang diemban oleh P3M adalah:

1. Melaksanakan program riset pengembangan ilmu pengetahuan dan terapan;
2. Melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat melalui proses *empowering*;
3. Melaksanakan kegiatan pelatihan, lokakarya, seminar, *up-grading* dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran, penelitian dan pengabdian; serta
4. Mensosialisasikan dan mempublikasikan hasil-hasil riset dan karya ilmiah untuk mendorong terjadinya peningkatan kapasitas dan kapabilitas intelektual dan mempercepat proses menuju peradaban masyarakat sipil.

Dengan visi dan misi tersebut, maka tujuan P3M adalah untuk menjadi pusat riset di mana hasilnya dapat digunakan untuk pengembangan kelembagaan, reformulasi teori-teori, penerapan metodologi ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan problem kemanusiaan.

Melihat visi P3M sebagaimana disebutkan di atas—perubahan sosial, mengindikasikan secara jelas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter implisit terdapat di dalamnya, karena menurut penjelasan kepala P3M, perubahan sosial itu sejalan dengan misi kenabian (Wawancara dengan Bapak Maghfur, M. Ag selaku Kepala P3M, tanggal 16 Oktober 2012) sebagaimana juga telah disebutkan dalam bab I dan bab II.

Untuk mencapai maksud tersebut, P3M menempatkan riset sebagai usaha untuk mengetahui lebih lanjut persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Karena merubah tatanan sosial yang telah lama mengakar di masyarakat tidaklah mudah, diperlukan kemampuan dan pengetahuan yang mendalam untuk mengetahui persoalan yang sebenarnya terjadi di masyarakat, karena realitas sosial sangat kompleks dan bersifat dinamis. Sehingga melalui riset diharapkan persoalan mendasar akan ditemukan. Sedangkan hasil-hasil riset dapat digunakan sekaligus dimanfaatkan untuk menyelesaikan problem sosial dan kemanusiaan.

Sedangkan misi P3M salah satunya adalah kegiatan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat melalui proses *empowering*. Misi tersebut merupakan penerjemahan lebih lanjut dari visi P3M. Kegiatan pemberdayaan dan pendampingan masyarakat merupakan kelanjutan dari riset yang dijalankan. Dengan demikian P3M, telah melaksanakan pendidikan karakter dan lebih lengkap terlihat dari tugas dan fungsi pokok P3M yang diwujudkan dalam bentuk penelitian, bantuan desa mitra kerja (BDMK), bantuan pemberdayaan lembaga pendidikan Islam (BPLPI), publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian maka tugas dan fungsi pokok P3M pada dasarnya bertujuan untuk merespon persoalan riil yang sangat kompleks yang dihadapi oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan:

1. Peranan kelembagaan STAIN Pekalongan dalam mengembangkan pendidikan karakter terlihat dari visi dan misi yang diterjemahkan ke dalam kurikulum serta pedoman baku dalam beretika yang terkodifikasikan dalam buku Pedoman Peyelenggaraan Pendidikan di STAIN Pekalongan.
2. Sistem pembelajaran yang terdapat dalam muatan silabus atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dalam mata kuliah: Pancasila, *Civic Education*, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawuf, dan Ilmu Budaya Dasar, telah mengembangkan pendidikan karakter. Selain itu juga *learning style* yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah tersebut sangat bervariasi dan sudah sangat mapan dalam mengembangkan pendidikan karakter.
3. Program-program yang sedang dijalankan oleh P3M seperti; penelitian, desa mitra kerja, pemberdayaan lembaga pendidikan Islam,

serta Kuliah Kerja Nyata sangat penuh dengan muatan pendidikan karakter. Indikasinya adalah jargon yang diusung “riset untuk perubahan sosial”, implisit di dalamnya bahwa untuk merubah tatanan sosial yang telah lama mengakar menggunakan paradigma *Participatory Action Research* melalui prinsip-prinsip partisipatif dengan melibatkan masyarakat seluas-luasnya untuk memahami persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Prinsip tersebut mengindikasikan adanya kejujuran dan transparansi, mengungkap persoalan yang dihadapi tanpa ditutup-tutupi. Inilah prinsip-prinsip pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- B.D. Brooks & Goble F.G. 1997. *The Case for Character Education: The Role of The School in Teaching Values and Virtue*. Northridge: Studio 4 Productions.
- Bahri, Syaiful Bahri. 2012. Pendidikan Karakter Unsyiah. dalam [http://detak-unsyiah.com/headline/hasil-penelitian-pendidikan-karakter-unsyiah-diseminarkan/23 Nopember 2012](http://detak-unsyiah.com/headline/hasil-penelitian-pendidikan-karakter-unsyiah-diseminarkan/23_Nopember_2012). Diakses tanggal 9 desember 2012.
- Budimansyah, Dasim, dkk, t.th. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Bandung: UPI Bandung
- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ibnu Miskawaih. 1329 H. *Tabzib al-Akhlak*. Mesir: al-Mthba’ah al-Husainiyah.
- K. Bertens. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter* (Kajian Teori dan Praktik). Bandung: Remaja Rosda Karya
- Laporan Penyelenggaraan Workshop Pengorganisasian dan pemberdayaan Masyarakat bagi Dosen PTAI Kerjasama STAIN Pekalongan dan Dipertais Ditjen Bagais Depag RI tahun 2005.
- Leah, Davies. 52 Character Building Thoughts for Children. dalam <http://www.kellybear.com/TeacherArticles/TeacherTip52.html> diakses tanggal 20 November 2011

- Lembaran Negara Republik Indonesia No.78, *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003).
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maemunah. 2011. *Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Pekalongan (Kajian atas Kurikulum dan Proses Pembelajaran)*. Laporan hasil penelitian tidak diterbitkan. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- MB. Miles dan Haberman. 1972. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moh. Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gaalia Indonesia.
- Mudlofir, Ali. 2011. Pendidikan Karakter Melalui Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an. dalam *Islamica*. Vol.5, No.2, Maret. Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Inti Media.
- P3M STAIN Pekalongan dan MP2T. 2012. *Menjadi Bagian Jama'ah Masjid: "Tektiar Memberdayakan Umat"*. Pekalongan: P3M STAIN Pekalongan.
- P3M STAIN Pekalongan dan MP2T. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Madrasah*. Pekalongan: P3M STAIN Pekalongan.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Sekolah*.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. Pembentukan Karakter Guru dan Dosen sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Makalah Seminar Nasional* Bandung, 15 Nopember.
- Ryan, Kevi & Bohlin, K.E. 1999. *Building Character in Schools. Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- William, Russell T dan Megawangi, Ratna. 2010. Kecerdasan Plus Karakter. dalam <http://ihf-org.tripod.com>. diakses tanggal 20 November 2011.

WAWANCARA

Wawancara dengan Maghfur, M. Ag, Kepala P3M STAIN Pekalongan, 16 Oktober 2012

Wawancara dengan bapak Moh. Muslih selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan tanggal 10 Oktober 2012

Wawancara dengan bapak Zaenal Mustakim selaku Wakil Ketua 2 STAIN Pekalongan tanggal 26 September 2012

Wawancara dengan ibu Trianah Sofiani M.Hum, dosen Civic Education di STAIN Pekalongan, tanggal 10 Agustus 2012.